

Wujud Campur Kode Tuturan Siswa-Siswi Di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jembrana Negare Bali

WUJUD CAMPUR KODE TUTURAN SISWA-SISWI DI LINGKUNGAN MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 JEMBRANA NEGARE, BALI

Muhammad Isa Daud Wibisono

S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
muhamadaud1997@gmail.com

Abstrak

Pemilihan judul “Wujud Campur Kode Tuturan Siswa-siswi Di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jembrana Negare Bali” dilatarbelakangi oleh potensi sebuah kampung Melayu yang terdapat di pulau Bali terdapat beraneka ragam ras dan agama yang bermukim disana. Akan tetapi masyarakat muslim di sebuah kampung tersebut lebih mendominasi, serta memiliki keunikan dalam gaya berbicaranya dibandingkan dengan masyarakat lainnya yang berada di pulau Bali. Sehingga hal tersebut memunculkan fenomena kebahasaan yakni campur kode.

Terdapat dua rumusan masalah yaitu, (1) Bagaimana wujud campur kode tuturan siswa pada saat berinteraksi dalam berkomunikasi di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) JEMBRANA, Bali?, (2) Faktor apa yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode pada lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) JEMBRANA, Bali?

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan ialah tuturan seorang siswa yang mengandung unsur campur kode dalam aktivitas di lingkungan sekolah MAN 1 Jembrana, Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode simak dan catat.

Hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan beberapa hal sebagai berikut, (1) bentuk campur kode dalam tuturan siswa yang terdapat di lembaga MAN 1 Jembrana Bali meliputi, penyisipan unsur berwujud kata, penyisipan yang berbentuk frasa, penyisipan unsur berbentuk baster, penyisipan unsur berbentuk perulangan kata, penyisipan unsur berbentuk idiom dan penyisipan unsur yang berbentuk klausa. Peristiwa campur kode ini terjadi ketika siswa MAN 1 Jembrana melakukan percakapan, baik itu di wilayah kantin sekolah, di dalam kelas, di lapangan sekolah, dikantin, bahkan ketika berbicara dengan guru para siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia ketika berdiskusi. Akan tetapi hal tersebut dilakukan ketika diluar jam pelajaran tidak pada saat pelajaran berlangsung. Semua penyebab tersebut dapat mereka lakukan secara sengaja dan tidak sengaja, (2) faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode yang dilakukan oleh siswa MAN 1 Jembrana Bali karena terdapat beberapa karakter yang dimiliki oleh penutur ataupun mitra tuturnya, seperti latar sosial dan lain sebagainya yang biasa memengaruhi terjadinya peristiwa tersebut.

Kata kunci: campur kode, tuturan siswa-siswi di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jembrana Negare, Bali

Abstract

The selection of the title "A Form of Mixed in the Speech Code of Students in the State of Madrasah AliyahNegeri 1 Jembrana, Bali Environment" is motivated by the potential of a Malay village on the island of Bali with a wide variety of races and religions living there. However, the Muslim community in a village is more dominant, and has a unique style of speaking compared to other communities on the island of Bali. So that it raises the linguistic phenomenon that is mixed code.

There are two formulations of the problem, namely, (1) How is the form of mixed speech codes of students when interacting in communication in the Madrasah AliyahNegeri (MAN 1) JEMBRANA, Bali ?, (2) What factors cause the occurrence of code mixing events in the State Madrasah Aliyah environment (MAN 1) JEMBRANA, Bali?

This research is a descriptive study and a qualitative approach. The data used is the speech of a student that contains a mixture of code elements in the activities of the school environment MAN 1 Jembrana, Bali. The method used in this study is the method of listening and note taking.

The results of this study can describe several things as follows, (1) the form of mixed code in student speech contained at the MAN 1 Jembrana Bali institution includes, insertion of tangible elements, insertion of phrases, insertion of baster-shaped elements, insertion of repetitive elements, insertion of elements in the form of idioms and insertion of elements in the form of clauses. This code-mixing event occurred when MAN 1 Jembrana students had a conversation, both in the school canteen area, in the classroom, on the school field, dikantin, even when talking to the teacher the students did not use Indonesian when discussing. However, this is done when outside of class time not during the lesson. All of these causes can be done intentionally and unintentionally, (2) the factors causing the occurrence of code-mixing events conducted by students of MAN 1 Jembrana Bali because there are several characters possessed by the speaker or the speech partner, such as social background and so on which usually affect the occurrence of these events.

Keywords : code mixing, said the students in the state Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jembrana Negare, Bali

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peristiwa campur kode merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi didengar oleh masyarakat Indonesia, saat penutur yang satu berkomunikasi dengan penutur lainnya. Bangsa Indonesia terdiri atas beragam jenis suku, budaya, keindahan alam, sejarah tertentu, serta ribuan bahasa yang mereka kuasai, baik bahasa Nasional (bahasa Indonesia) maupun bahasa Daerah. Istilah campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa yang mencampurkan dua bahasa ataupun lebih ketika peristiwa tindak tutur sedang berlangsung. Jadi penutur secara tidak sadar menyelipkan serpihan-serpihan kata atau mencampurkan bahasa lain ketika sedang melakukan situasi tindak tutur.

Dalam pengkajian secara internal, objek tersebut dikaji menggunakan ilmu murni saja, sedangkan pengkajian secara eksternal objek dikaji hanya dilihat dari lingkungan penutur bahasa tersebut, sehingga hal ini erat kaitannya dengan ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara linguistik dan sosiologi, kedua ilmu tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat. Sosiologi merupakan kajian yang bersifat objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial yang ada didalam masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan suatu ilmu yang mempelajari kebahasaan, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Pada masyarakat Bali, banyak terdapat status sosial yang menggunakan tindak tutur beragam, bukan hanya bahasa ataupun dialek Bali yang ada, akan tetapi masih banyak lainnya, termasuk keberadaan dialek Melayu yang digunakan oleh masyarakat Jembrana, Negara, Bali khususnya dibagian pesisir, seperti Loloan, Yeh Kuning, Pengambengan dan sekitarnya. Penggunaan bahasa Melayu yang berada di sekitar Negara banyak terdapat kata sisipan yang berbentuk campur kode, masyarakat Negara menyisipkan bahasa mereka dengan mencampurkan 3 bahasa sekaligus yakni bahasa Melayu, bahasa Bali dan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi mereka.

Status sosial seseorang tidak dapat mencegah adanya tindak tutur campur kode tersebut atau bisa disebut dengan multi bahasa. Masyarakat yang bermulti bahasa muncul karena masyarakat yang bertutur mempunyai, ataupun menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda, sehingga masyarakat tersebut dapat menggunakan beberapa bahasa dalam kegiatan berkomunikasi antar tindak tutur di kalangannya.

Berdasarkan latar belakang dan data awal yang diperoleh, penelitian ini dibatasi pada dua hal, yaitu.

Penelitian dibatasi pada Bahasa Daerah (Bahasa Melayu), Bahasa Nasional (Bahasa Indonesia) dan Bahasa Bali. Peristiwa ini dibatasi, hanya di sekitar lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Jembrana, Bali

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimana wujud campur kode tuturan siswa pada saat berinteraksi dalam berkomunikasi di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) JEMBRANA, Bali. (2) Faktor apa yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode pada lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) JEMBRANA, Bali.

KAJIAN TEORI Hakekat Bahasa

Bahasa merupakan suatu alat berkomunikasi ataupun alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat sebenarnya manusia juga dapat menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun, tampaknya bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, di bandingkan alat komunikasi lainnya, termasuk juga alat komunikasi yang digunakan pada hewan (Chaer dan Agustina, 2010: 11).

Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa antara lain bahasa merupakan sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Bahasa sebagai sistem lambang artinya lambang-lambang tersebut berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar ataupun bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Seperti lambang bahasa yang berbunyi [kuda] melambangkan konsep atau makna sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai.

Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, dapat disimpulkan bahawasanya setiap ujaran bahasa pasti memiliki makna tertentu di dalamnya. Jika terdapat lambang bunyi yang tidak memiliki makna atau tidak menyatakan konsep, maka lambang tersebut tidak termasuk kedalam system suatu bahasa.

Lambang bunyi bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Secara konkrit, mengapa lambang bunyi [kuda] digunakan untuk menyatakan 'sejenis binatang

berkaki empat yang bisa dikendarai' adalah tidak dapat dijelaskan. Andaikan hubungan tersebut bersifat wajib, tentu untuk menyatakan binatang yang dalam bahasa Indonesia itu disebut [kuda] tidak ada yang menyebutnya <jaran>, <horse> atau <pard>.

Bahasa itu bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Misalnya kita ambil fonem dari bahasa Indonesia /a/. /i/, /k/ dan /t/. Dari keempat fonem tersebut dapat kita hasilkan satuan-satuan bahasa.

Bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan, perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan tersebut dapat terjadi pada tataran apa saja, baik dari segi fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan leksikon. Umpamanya pada kata kempa, perigi dan centang perenang yang dulu ada digunakan dalam bahasa Indonesia kini tidak digunakan lagi. Sebaliknya kata seperti riset, kolusi dan ulang-alik yang dulu tidak di kenal, kini sudah biasa digunakan.

Bahasa itu beragam, artinya meskipun bahasa memiliki kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebahasaan berbeda, maka bahasa tersebut menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis maupun pada tataran leksikon. Bahasa itu bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa, yang hanya dimiliki sebagai alat komunikasi dari segi bunyi atau gerak isyarat dan tidak bersifat produktif dan dinamis.

Fungsi Bahasa

Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti dikemukakan Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2010:15) bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah "who speak what language to whom, when and to what end". Oleh karena itu, fungsi bahasa-bahasa itu antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicara.

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (lihat Halliday 1973, Finocchiaro 1974: Jakobson 1974 menyebutnya fungsi emotif). Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang di tuturkannya. Si penutur bukan hanya

mengekspresikan emosi lewat bahasa, tapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturnya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau bahagia.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar (lihat Finocchiaro 1974: Halliday 1973 menyebutnya fungsi instrumental dan Jakobson menyebutnya fungsi retorikal). Bahasa juga tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbuan, permintaan maupun rayuan.

Bilingualisme

Menurut Mackey 1962, Fishman 1975 (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84) istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan, dari istilahnya dapat dipahami bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau kode bahasa. Secara Sosiolinguistik, diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk menggunakan dua bahasa tersebut tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama yang harus dikuasai ialah bahasa Ibu (disingkat B1) dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang Bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan).

Kedwibahasaan

Pengertian kedwibahasaan atau bilingualism sebagai salah satu gejala kebahasaan turut pula berkembang, Kedwibahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi/relatif (Suwinto, 1982:40). Hal ini disebabkan pengertian kedwibahasaan berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan tersebut dikarenakan sudut pandang atau dasar pengertian bahasa itu sendiri berbeda-beda, seperti pengertian dari beberapa ahli berikut.

Menurut Weinreich 1953:1 (dalam Aslinda dan Leni 2007:23), kedwibahasaan adalah the practice of alternately using two languages (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian). Sedangkan menurut Blommfield 1958:50 (dalam Aslinda dan Leni 2007:23), kedwibahasaan adalah native

like control of two languages (penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa).

Pendapat ini berdasarkan pengertian bahasa yang diberikannya, yaitu sistem kode yang mempunyai cirri-ciri khusus. Mengenal dua bahasa berarti mampu menggunakan dua sistem kode secara baik. Pendapat Blomfield, ternyata tidak disetujui karena syarat dari native like control of two languages berarti setiap bahasa dapat digunakan dalam setiap keadaan dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti yang digunakan oleh penuturnya.

Campur Kode

Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai beda keduanya. Namun, yang jelas, kalau dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu seperti yang sudah dibicarakan diatas.

Sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dengan peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa).

Suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila dalam peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (hybrid clauses, hybrid phrases) akan terjadi peristiwa campur kode. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantaian atau situasi informal.

Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing, Nababan, 1991:32 (dalam Aslinda dan Leni, 2007:87)

Wujud Campur Kode

Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa bilamana penutur menggunakan dua bahasa atau lebih berupa penyisipan yang tidak memiliki fungsi sendiri. Suwinto (1983:78-80) mengatakan, wujud campur kode terbagi menjadi enam bagian, yakni Penyisipan berwujud kata, frasa, pengulangan kata, baster, dan ungkapan atau idiom. Berikut penjelasan tentang wujud masing-masing campur kode. (1) Penyisipan Berwujud Kata, dalam peristiwa campur kode pastinya terdapat sisipan berupa kata. (Suwinto 1983:48) kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang dianggap sebagai satuan gramatikal bebas yang terkecil. Contoh campur kode berwujud kata adalah "Mangka sering kali sok ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting". (2) Penyisipan Unsur yang Berwujud Frasa. Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non predikatif dan pembentuknya harus berupa morfem bebas. Contoh campur kode berwujud sisipan frasa "Nah, karena saya sudah kadhung apik sama dia, ya tak teken". (3) Penyisipan unsur yang berbentuk baster, baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna. Contoh campur kode berwujud baster adalah "Banyak klap malam yang harus ditutup". (4) Penyisipan Unsur Yang Berwujud Perulangan Kata perulangan kata merupakan pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagainya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Contoh campur kode berwujud perulangan kata adalah "Saya sih boleh-boleh saja, asal dia tidak tanya-tanya lagi" (5)

Penyisipan Unsur Yang Berwujud Idiom, idiom adalah kontruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain. Contoh campur kode berwujud sisipan idiom adalah "Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja alon-alon asal kelakon". (6) Penyisipan Unsur Berwujud Klausa, klausa ialah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Contoh campur kode berwujud sisipan klausa adalah "Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak ing ngrasa sung thulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Campur kode merupakan penyisipan suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang lebih dominan dalam suatu wacana. Faktor terjadinya campur kode bermacam-macam. Mulai dari

faktor penutur sampai faktor kebahasaan. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadi peristiwa campur kode. Keterbatasan padanan kata seorang penutur berlatar belakang bahasa Ibu bahasa Melayu Bali yang memiliki sifat bahasa yang positif serta memiliki kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Melayu Bali apabila si penutur berbicara menggunakan bahasa Indonesia tentu akan menyelipkan sedikit unsur bahasa Melayu Bali, supaya si penutur serta lawan tuturnya mengerti apa yang di ujarakan oleh si penutur tersebut. Bisa jadi si penutur juga sangat terbatas penggunaan bahasa Indonesianya atau kurang menguasai, hal ini berakibat penutur mencampurkan bahasa Melayu Bali dengan Bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami dan mudah untuk dimengerti. Kurang menguasai kode yang dipakai, latar belakang kebahasaan atau kemampuan menguasai suatu bahasa juga menjadi penyebab terjadinya seorang melakukan peristiwa campur kode, baik penutur maupun mitra tuturnya. Kurangnya penguasaan bahasa juga menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode. Faktor ini terjadi apabila penutur melakukan peristiwa campur kode karena minimnya kosa kata yang dikuasai oleh si penutur. Bisa juga terjadi ketika penutur yang berasal dari daerah sekitar bertuturan dengan penutur dari luar wilayah daerah tersebut, pada saat seperti itu biasanya terdapat beberapa kode yang digunakan supaya keduanya saling memahami satu sama lain.

Pada peristiwa ini penutur biasanya melakukan campur kode kepada mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari segi minimnya penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan, terdapat beberapa maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan. Yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara juga sering mencampurkan dari bahasa satu ke bahasa lainnya karena keterbatasan atau minimnya bahasa yang dikuasai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang merupakan data penelitian yang berupa uraian sebuah kata yang menjabarkan tentang masalah dalam suatu penelitian. Sosiolinguistik merupakan suatu bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari tentang kebahasaan yang sangat erat kaitanya dengan masyarakat. Sosiolinguistik merupakan pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan (Nababan dalam Chaer dan Agustina 2004:3). Suatu bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, melainkan sebagai

sarana berkomunikasi, berinteraksi dan berkontribusi dalam suatu kemasyarakatan.

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah atau buatan manusia. Fenomena tersebut bisa berupa aktivitas, bentuk, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Sukmadinata 2006:72).

Data yang diambil dari penelitian ini berupa tuturan dan penggalan tuturan yang mengandung unsur campur kode dari peristiwa tutur pada interaksi siswa ataupun siswi kepada temanya. Sumber data yang akan diteliti yakni tuturan atau ujaran siswa yang merupakan asli dari wilayah sekitar Negare yang mengenyam pendidikan di MAN 1 Jembrana. Pertimbangan selanjutnya peneliti mengambil lokasi tersebut karena peneliti ingin memperkenalkan bahasa mereka kepada masyarakat luar Bali, karena negara kita terkenal dengan keanekaragaman bahasanya. Apalagi bahasa yang ada di pesisir kota Jembrana tersebut lambat laun sudah hampir punah, karena banyaknya masyarakat yang beragama hindu dan berbahasa Bali.

Teknik pengumpulan data menurut Mahsun (2011:242), metode yang dapat digunakan dalam tahap pengumpulan atau penyediaan data untuk penelitian sosiolinguistik, pada prinsipnya ada tiga metode yang dapat digunakan. Ketiga metode pengumpulan data tersebut yaitu metode cakap/wawancara, metode survey dan metode simak (pengamatan/observasi). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data dengan cara peneliti menyimak terhadap pemakaian berbahasa yang digunakan oleh siswa/siswi MAN 1 Jembrana, Bali. Teknik lanjutan dalam metode simak, yaitu teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat (mahsun 2011: 242-243). Teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara ikut langsung berpartisipasi sambil menyimak, jadi peneliti ikut terlibat langsung dalam berdialog.

Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dilakukan dengan cara tidak berpartisipasi ketika menyimak suatu dialog, karena peneliti sebagai pemerhati terhadap calon sumber data yang muncul dari peristiwa berbahasa yang berada diluar dirinya.

Pada saat teknik SBLC berlangsung, peneliti nantinya sekaligus melakukan teknik rekam dengan tujuan untuk merekam beberapa dialog yang terjadi antara beberapa informannya dan memperoleh data dari alat bantu rekam. Setelah teknik rekam dilanjutkan dengan teknik catat, dilakukan dengan cara mentranskrip data ke dalam kartu data setelah perekaman dilakukan.

Metode simak sangat cocok sekali sebagai metode pengumpulan data sosiolinguistik, terutama penelitian yang mengandung unsur kebahasaan. Metode simak digunakan dalam penelitian ini karena dengan teknik ini diharapkan memperoleh data yang benar-benar data, yang asli keluar dari mulut seorang informan yang berbahasa Melayu.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini mendeskripsikan tentang wujud campur kode tuturan siswa pada saat melakukan percakapan di lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa Melayu yang bercampur dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Bali ini mereka gunakan ketika berinteraksi. Berikut merupakan bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode.

A. Wujud Campur Kode

Wujud campur kode ini dibedakan menjadi 6 antara lain, penyisipan unsur yang berwujud kata, penyisipan yang berbentuk frasa, penyisipan unsur berbentuk baster, penyisipan berbentuk pengulangan kata, penyisipan berbentuk idiom, dan penyisipan yang berbentuk klausa. Berikut merupakan wujud campur kode yang digunakan oleh siswa-siswi MAN 1 Jembrana pada saat sedang berinteraksi di lingkungan sekolah.

(1) Wujud Campur Kode Berwujud Kata

"..ambek'I sapu tu di bucu meja"
"..ambilkan sapu itu sudut/pojok meja"
(B.C.K.K/01)

Pada peristiwa tutur diatas merupakan kalimat perintah yang di dalamnya terdapat beberapa kata sisipan yang memiliki unsur campur kode diantaranya bahasa Indonesia seperti kata *"meja"* dan bahasa melayu yakni *"bucu"*. Kata tersebut diucapkan oleh siswa ketika ia sedang berinteraksi di ruangan kelas pada saat sedang membersihkan kelas. Siswa tersebut bisa berbahasa Indonesia akan tetapi karena terbiasa menggunakan bahasa kampung seperti itu, maka terjadilah peristiwa campur kode yang bertujuan untuk menyampaikan

sesuatu sesuai dengan faktor lingkungannya. Para siswa tersebut cukup sulit jika berdiskusi dengan bahasa Indonesia maka dari itu mereka cenderung menggunakan bahasa sehari-hari sebagai bahan pembicaraan mereka dengan memiliki maksud dan tujuan tertentu.

(2) Wujud berbentuk Berbentuk Frasa

Frasa merupakan suatu unsur berupa materi yang sangat erat kaitannya dengan pelajaran bahasa Indonesia. Frasa ialah suatu gabungan kata yang terbentuk dari dua kelompok kata atau lebih yang memiliki satu makna gramatikal (makna yang berubah-ubah menyesuaikan dengan konteksnya) Penyisipan unsur yang berbentuk frasa dalam tuturan siswa-siswi pada lingkungan sekolah ini terdapat bentuk frasa diantaranya.

"..baru je sebentar tibe-tibe dah sampai'an ke yumah laila"

"..barusaja sebentar sudah sampai ke rumah Laila"(B.CK.F/09)

Pada peristiwa tutur diatas menjelaskan tentang seorang temanya yang hendak pergi kerumah Laila pada saat pulang sekolah nanti. Pada kalimat tersebut juga terdapat beberapa kata yang mengandung unsur bahasa Melayu seperti *"yumah"* dan *"sampai'an"*. Pada kata *"sampai'an"* terdapat kata tambahan kata *"an"* di belakang kata tersebut. Karena kata tambahan tersebut sudah sangat lazim digunakan oleh siswa yang asli daerah pinggiran kota Negare tersebut. Para siswa tersebut cukup sulit jika berdiskusi dengan bahasa Indonesia maka dari itu mereka cenderung menggunakan bahasa sehari-hari sebagai bahan pembicaraan mereka dengan memiliki maksud dan tujuan tertentu.

(3) Wujud Bentuk Perulangan Kata

Terdapat beberapa bentuk reduplikasi (pengulangan kata) yang ditemukan dalam tuturan siswa ataupun siswi pada lingkungan sekolah MAN 1 Jembrana ini. *"..nak pegi mane kau ? kesana-kemari an kau ni kayak orang kebingungan"*. *"..mau pergi kemana kamu? Kesana-kemari kayak orang kebingungan"* (CK.PK.14) Pada peristiwa tutur reduplikasi diatas terdapat kata yang mengandung unsur bahasa melayu, seperti kata *"nak"*, *"pegi"* yang artinya pergi karena yang sehari-hari mereka gunakan tanpa huruf *"R"* jadi mereka biasa menggunakan kata pegi. Serta kata *"mane"* hampir sama pengujarannya terhadap kata yang berbahasa bali. Dibelakang kata terdapat unsur huruf *"E"*. Para siswa tersebut cukup sulit jika berdiskusi dengan bahasa Indonesia maka dari itu mereka cenderung menggunakan bahasa sehari-hari sebagai bahan pembicaraan mereka dengan memiliki maksud dan tujuan tertentu.

(4) Wujud Berbentuk Idiom

Idiom merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain atau dengan pengertian lain idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

"..tugas ni bile dikerjakan memakan waktu yang cukup lame ni"

"..tugas ini apabila dikerjakan akan memakan waktu yang cukup lama ini"(CK.PK.27)

Peristiwa tutur diatas menerangkan tentang keluhan yang dirasa oleh siswa ketika diberikan tugas yang cukup banyak oleh gurunya. Terdapat beberapa kata yang mengandung unsur campur kode seperti kata "bile" yang memiliki 2 makna yakni "apabila" dan "kapan". Kata tersebut ada sebagai kata pelengkap supaya kalimat yang keluar dari mulut si penutur tidak bersifat ambigu. Dari sana lah peristiwa tutur tersebut muncul dan menimbulkan sebuah kalimat dengan maksud dan tujuan tertentu. Para siswa tersebut cukup sulit jika berdiskusi dengan bahasa Indonesia maka dari itu mereka cenderung menggunakan bahasa sehari-hari sebagai bahan pembicaraan mereka dengan memiliki maksud dan tujuan tertentu.

(5) Wujud berbentuk klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa pengelompokan kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek (S) dan predikat (P) serta memiliki peluang atau kesempatan menjadikannya sebuah kalimat.

"..Kawan awak dapatnye beasiswa, gare-gare juara LKTI tingkat provinsi"

"..teman aku mendapatkan beasiswa, gara-gara juara LKTI tingkat provinsi" (CK.K.34)

Peristiwa tutur diatas menerangkan bahwa temanya mendapatkan beasiswa ketika ia menjuarai sekolahnya dalam ajang LKTI tingkat provinsi Bali. Akan tetapi dalam ujaran yang keluar dari si penutur mengandung sedikit unsur campur kode seperti pada kata "kawan" yang berarti "teman", "awak" yang berarti "kita", "kami", "aku". Para siswa tersebut cukup sulit jika berdiskusi dengan bahasa Indonesia maka dari itu mereka cenderung menggunakan bahasa sehari-hari sebagai bahan pembicaraan

mereka dengan memiliki maksud dan tujuan tertentu.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode. Seperti, pada faktor si penutur dan dari faktor kebahasaan. Daerah yang berada di selatan Jembrana Bali ini dikelilingi pura dan kepulan asap dupa sesaji pemeluk agama Hindu Dharma. Wilayah tersebut merupakan wilayah yang memiliki tingkat penduduk yang mayoritasnya beragama Hindu.

Akan tetapi masyarakat muslim Bali disana masih belum mendominasi, tetapi perbedaan agama itulah yang membuat daerah itu menjadi unik. Penduduk sekitar pun hidup rukun dan damai dengan masyarakat Hindu sampai saat ini. Kemudian dari tingkat pendidikan dan keagamaan yang terdapat di Desa Loloan ataupun di sekitar sekolah MAN 1 Jembrana ini sangat bagus dan berkembang sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perolehan juara umum baik dari lomba yang mengandung unsur pendidikan ataupun unsur keagamaan.

Bahkan sistem sekolah MAN 1 Jembrana ini sudah memiliki asrama yang berada di dalam sekolah. Asrama tersebut bukan hanya sebagai tempat penginapan buat siswa yang berada dari luar daerah jembrana saja akan tetapi berfungsi untuk semua kalangan yang ingin memperdalam ilmu keagamaannya. Asrama tersebut bernama Al-Hidayah yang sekarang sudah dihuni oleh puluhan siswa yang mengenyam ilmu disana. Ini sudah cukup membuktikan bahwa masyarakat sekitar Jembrana sudah berkembang pesat dalam hal apapun, akan tetapi masyarakat sekitar tetap memegang teguh dengan bahasa yang mereka pakai sehari-hari yakni bahasa melayu loloan hanya untuk sekedar menjalin keakraban dengan lawan tuturnya serta minimnya penggunaan bahasa Indonesia dilingkungan tersebut.

Seperti pada contoh dibawah terdapat peristiwa tutur yang penggunaan bahasanya sangat minim digunakan ketika penutur berinteraksi dengan lawan tuturnya. Siswa-siswi MAN 1 Jembrana menggunakan bahasa Melayu Bali sebagai bahasa pertama pada saat berinteraksi dengan siswi lainnya ataupun kepada staf guru MAN 1 Jembrana. Sedangkan bahasa Indonesia mereka gunakan ketika berada didalam kelas pada saat berinteraksi dengan guru yang sedang mengajar mereka. Faktor tersebut akhirnya menimbulkan keterbatasan kosakata dan akhirnya mereka cenderung mencampurkan kedua bahasa tersebut agar

mudah dimengerti serta dapat di resapi makna atau arti dari apa yang di ucapkan oleh si penutur.

(1) Keterbatasan Padanan Kata

Berikut dipaparkan hasil dari pembahasan tentang faktor campur kode dari segi penutur yang cenderung mencampurkan antara bahasa Melayu Bali dengan Bahasa Indonesia ketika bertutur dengan mitra tutur lainnya.(1)“...*die nak cari buku lanan di perpustakaan*”(B.C.K.F/11). Pada peristiwa tutur “die nak cari buku lanan” siswa menggunakan campur kode yang mengandung unsur bahasa Indonesia seperti “buku”, hal ini siswa lakukan dengan maksud dan tujuan tertentu menggunakan padanan bahasa Indonesia.(2)“..*nak ape banyak li jaring labe-labe di kelas ni*”(CK.PK.22). Pada peristiwa tutur “nak ape banyak li jaring labe-labe di kelas ni” siswa menggunakan campur kode bahasa Indonesia berupa kata “banyak” dan “kelas”, untuk menyampaikan maksud ujaran, siswa tersebut menggunakan padanan kata bahasa Indonesia supaya lebih mudah memahami satu sama lain.(3)“..*Kawan awak dapatnye beasiswa, gare-gare juara LKTI tingkat provinsi*”(CK.K.34). Pada peristiwa tutur “dapetnye beasiswa” siswa menggunakan campur kode berupa kata “beasiswa”, siswa cenderung menggunakan bahasa melayu Bali ketika melakukan tindak tutur dikarenakan mereka jarang menggunakan bahasa Indonesia ketika hendak bertutur dengan lawan tuturnya dan lebih sering menggunakan bahasa kampung, yakni bahasa Melayu Bali.(4)“..*tugas ni bile dikerjakan memakan waktu yang cukup lame ni*”(CK.PK.27). Pada peristiwa tutur “tugas ni bile dikerjakan memakan waktu yang cukup lame ni” siswa menggunakan campur kode yang mengandung unsur bahasa Indonesia seperti pada kata “waktu”, siswa cenderung menyelipkan kosa kata bahasa Indonesia ketika hendak bertutur, akan tetapi yang mereka selipkan tidak banyak dan yang lebih mendominasi yaitu bahasa kampung dan bisa disebut juga sebagai bahasa Melayu Bali.

(2) Kurang Menguasai Kode Yang Dipakai

Faktor penyebab campur kode dari segi kebahasaan adalah penutur ketika memakai

bahasanya sering berusaha mencampurkan bahasanya dengan bahasa lain supaya pesan yang ingin disampaikan terasa cepat dan dapat mudah dimengerti oleh mitra tuturnya. Berikut merupakan peristiwa campur kode dari segi kebahasaan.(1)“..*batu li anak kau, cengkal le dibilangin, gabisa itu.. awas marahnye kau jak guru*” pada peristiwa tutur diatas terdapat beberapa kata yang berbeda dari bahasa pertama yang cenderung dikuasai oleh siswa tersebut. Siswa tersebut ketika hendak bertutur dengan lawan tuturnya menggunakan bahasa Melayu Bali akan tetapi dengan keterbatasan bahasa yang dikuasai pada akhirnya siswa cenderung menyelipkan kosa kata bahasa Indonesia supaya lebih cepat serta mudah dimengerti oleh mitra tuturnya. Terdapat beberapa kata yang diselipkan ke dalam bahasa Indonesia seperti kata “guru”. Siswa kurang menguasai arti kata tersebut dalam bahasa Melayu Bali, untuk mempersingkat kalimatnya siswa cenderung menyelipkan kata guru tersebut yang memiliki arti sang pendidik.(2)“..*ye jadi'an nye awak kambing hitam ajak die*” pada peristiwa tutur di atas terdapat beberapa kata yang memiliki fungsi dan tujuan tertentu, seperti pada kata “kambing hitam” yang memiliki arti seseorang yang mengalami suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tetapi dipersalahkan atau dijadikan tumpuan kesalahan. Mungkin penutur merasa dirinya tidak bersalah, maka dari itu siswa langsung mengutarakanya dalam nada bergumam.

PENUTUP Simpulan

Terdapat beberapa wujud campur kode serta beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode yang dilakukan oleh beberapa siswa MAN 1 Jembrana pada saat sedang berada di lingkungan sekolah. Wujud campur kode secara keseluruhan terbagi menjadi 6 bagian, (1) penyisipan berbentuk kata (2) penyisipan unsur yang berwujud frasa (3) penyisipan unsur yang berbentuk baster (4) penyisipan unsur berbentuk perulangan kata (5) penyisipan unsur berbentuk idiom (6) penyisipan unsur berbentuk klausa.

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode yakni dari segi keterbatasan padanan kata dan dari kurangnya menguasai kode yang dipakai. Peristiwa tersebut terjadi disebabkan oleh minimnya penggunaan bahasa Indonesia yang mereka kuasai. Siswa ataupun siswi serta guru mereka pun yang yang berasal dari daerah Loloan dan sekitarnya cenderung menggunakan bahasa mereka sendiri. Lain halnya ketika para siswa ataupun guru bertemu dengan pejabat lainnya mereka dengan

terpaksa diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Maka dari itu bahasa mereka tidak banyak diketahui masyarakat lainya. Mereka hanya berbicara dengan bahasa mereka dengan orang yang berasal dari daerah Loloan akan tetapi ketika bertemu dengan masyarakat luar Loloan mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Bali untuk berkomunikasi sehari-hari walaupun tidak selancar bahasa daerah mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh beberapa saran yang berkaitan dengan campur kode antara lain. Penelitian ini mengkaji tentang peristiwa wujud campur kode serta beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dari segi sosiolinguistik, khususnya mengenai peristiwa campur kode ini. Oleh karena itu masih memungkinkan untuk mengkaji suatu peristiwa kebahasaan serta pengenalan kepada peneliti bahasa ataupun pembaca terhadap bahasa Melayu Bali yang memiliki ciri khas tersendiri. Dalam Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu atau dapat mencerahkan sedikit kepada para pembaca atau peneliti bahasa untuk meneliti sistem kebahasaan yang terdapat disekitar Jembrana lebih lanjut. Baik dari segi budaya, agama serta kebiasaan masyarakat sekitar.

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat menemukan hal baru terkait bahasa Melayu Bali yang belum pernah diteliti. Kemudian penelitian tentang Wujud Campur kode Tuturan Siswa-siswi di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jembrana Negara, Bali dapat dijadikan sebagai bahan dasar ataupun acuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang sistem kebahasaan yang terdapat di sekitar Jembrana. Selain itu diharapkan juga penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan serta bahan untuk sekedar mencari referensi tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- “Etnis Dunia Asal-Usul Suku Dan Etnis Indonesia” dalam <http://etnisdunia.blogspot.com/2017/05/as-al-usul-suku-loloan-bali.html?m=1/0>, diunduh pada 21 Mei 2017
- “Spesialis Kelompok Media Bali Post (KMB), Berkonsep Ajeg Bali”, dalam <http://www.isi-dps.ac.id/>, 13 November 2010, diunduh pada 22 Juni 2011
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Reneka Cipta.

Fatima, Maria, 2018, “*Campur Kode Dalam Pertuturan Mahasiswa Asal Manggarai Di Universitas KANjuruhan Malang*”. Skripsi Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/keberadaan-masjid-agung-baitul-quddim-dan-makam-keramat-di-desa-loloan-timur-jembrana-bali>

Kartini, Indriana. 2011 “Dinamika Kehidupan Minoritas Muslim Di Bali” Jurnal, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Edisi XXXVII

Maryani, Rini. 2011 “Analisis Campur Kode Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy” Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Okta, Denti. 2018 “Campur Kode Dalam Film My Stupid Boss dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” Skripsi, Universitas Bandar Lampung

Reken, I wayan. 2009, “*Masuknya Agama Islam di Jembrana*” dalam Drs.M. Sarlan MPA (ed), *Islam di Bali: Sejarah masuknya agama Islam ke Bali*. Bidang Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Kantor Wilayah Dapertemen Agama Provinsi Bali, Program Peningkatan

Rodliana, Aufa, 2018, “*Alih Kode dan Campur Kode Dalam Percakapan Sehari-hari Siswa Kursus Di Global English Kampung Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*”. Skripsi Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Sarlan, M. MPA (ed), 2009, *Islam di Bali: Sejarah masuknya agama Islam ke Bali*. Bidang Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Kantor Wilayah Dapertemen Agama Provinsi Bali, Program Peningkatan

Sudaryanto, 2015, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press

Sukmadinata, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya

Wulandari, Yuni. 2011 “Campur kode Pada Remaja di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan”, Skripsi. Universitas Sumatra Utara